

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana menurut Undang-undang nomer 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, maupun faktor non alam sehingga dapat menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, serta dampak psikologis. Dari definisi bencana menurut Undang-undang nomer 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menyebutkan bahwa Bencana disebabkan oleh faktor alam dan juga faktor non alam, maka bencana yang disebabkan faktor alam adalah serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan juga tanah longsor, sedangkan bencana non alam adalah bencana yang disebabkan oleh rangkaian peristiwa non alam yang berupa seperti, gagal teknologi, wabah penyakit, gagal modernisasi, kebakaran, peperangan, serta epidemi.

Di Indonesia sendiri tercatat sebanyak 2.929 bencana alam terjadi sejak awal tahun hingga 29 Desember 2020. Ada 1.067 kejadian banjir, 875 kejadian puting beliung, 573 kejadian tanah longsor, serta sebanyak 326 kejadian terjadi kebakaran hutan dan lahan, 36 kejadian gelombang pasang dan abrasi, 29 kejadian kekeringan, 16 kejadian gempa bumi, serta 7 kejadian erupsi gunung api. Pandemi

Covid-19 dikategorikan sebagai bencana non alam diantaranya 730 ribu kasus positif, dan 21,7 ribu meninggal dunia (Arifin, 2020).

Sementara itu di Kabupaten Kudus sendiri pada bulan Februari tahun 2021 sebanyak 10.672 jiwa terdampak Banjir. Ada tiga Kecamatan, 15 desa yakni desa Setrokalangan, desa Banget, desa Gamong, Desa Blimbing Kidul, dan Desa Kedungdowo di Kecamatan Kaliwungu, sedangkan tiga desa di Kecamatan Jati meliputi Desa Jati Wetan, Desa Jati Kulon Kencing, dan Desa Pasuruhan Lor. Tujuh desa lainnya adalah Desa Kesambi, Desa Mejobo, Desa Golantepus, Desa Payaman, Desa Gulang, Desa Hadiwarno, dan Desa Tenggeles yang berada di Kecamatan Mejobo. Total 4.552 KK atau 10.672 jiwa terdampak banjir tersebut. 1.200 jiwa di antaranya yang berada di Desa Pasuruhan Lor terisolir akibat jalan yang terendam Berdasarkan analisis InaRISK, Kabupaten Kudus termasuk salah satu kabupaten yang memiliki potensi risiko banjir sedang hingga tinggi. Sebanyak 9 kecamatan di Kabupaten Kudus dengan luas 25.819 hektar dan 485.863 jiwa berpotensi terpapar banjir (Faradilla. 2021).

Selain itu Pujangga (2021) menuliskan dalam beritanya bahwa di kabupaten Kudus terjadi bencana angin puting beliung pada 21 oktober 2021 yang mengakibatkan rumah rusak hingga 106 rumah. Pada kejadian bencana angin puting beliung tersebut terjadi di Kecamatan Undaan yang terdiri dari desa Glagahwaru, medini, Lambanga, serta Kalirejo.

Banyaknya bencana yang terjadi di Indonesia menyebabkan pemerintah mengalami kesulitan untuk turun tangan sendiri, hal ini perlu adanya bantuan dari masyarakat dan instansi di bidang Kebencanaan (Sari, 2021). Widodo (Sakinah.

2018) menyebutkan bahwa salah satu perhimpunan yang menangani masalah kebencanaan adalah Palang Merah Indonesia (PMI), dalam hal ini PMI menyediakan pelayanan kepada masyarakat korban bencana secara efektif dan efisien yang dalam penyediaan pelayanan kepada masyarakat korban bencana, PMI melakukan usaha dengan menyediakan peralatan yang standar serta sumber daya manusia atau yang sering kita sebut dengan kata relawan untuk menanggulangi bencana. Menurut Susilo, dkk (2008) relawan PMI berasal dari wadah Korps.Sukarela (KSR) dan Tenaga Sukarela. KSR merupakan kesatuan di dalam perhimpunan PMI yang merupakan wadah pengabdian di PMI dengan usia antara 18 sampai dengan 35 tahun, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan dibidang kemanusiaan, sedangkan TSR merupakan individu yang secara sukarela mengabdikan di PMI dengan usia 35 sampai tidak terbatas yang memiliki keahlian tertentu dibidangnya (Susilo dkk, 2008). Relawan Palang Merah Indonesia menjadi tonggak tulang punggung dari gerakan Palang Merah disetiap kegiatan kemanusiaan yang dilaksanakan oleh PMI, hal ini menjadi tantangan besar bagi relawan PMI dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat yang membutuhkan bantuan tanpa di dasari untuk mendapatkan imbalan, hal ini sama dengan pengertian dari Altruisme dimana orang rela menolong dengan mengorbankan kepentingan pribadinya (Jena, 2018).

Relawan merupakan individu yang tidak harus mengikuti atau terikat dalam satu instansi atau lembaga tertentu namun mau berkontribusi terhadap organisasi dengan memberikan waktu, tenaga bahkan keahliannya untuk pelayanan kerelawanan tanpa mengharapkan suatu imbalan, untuk pengertian relawan dalam

lingkup PMI adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan kepalangmerahan baik secara tetap maupun tidak tetap sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Gerakan Palang merah dan Bulan Sabit Merah Internasional serta diorganisasikan oleh Palang Merah Indonesia (PMI), sedangkan definisi dari kerelawanan dalam Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela, tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan keuntungan materi maupun finansial serta tanpa adanya tekanan sosial, ekonomi maupun politik., kegiatan yang mendatangkan manfaat bagi masyarakat rentan beserta lingkungannya sesuai dengan Prinsip-prinsip Dasar Gerakan Palang Merah dan Bulan Sabit Merah Internasional., serta kegiatan yang terorganisasi oleh Perhimpunan Nasional yang diakui (Susilo dkk, 2008).

Menurut Sarwono & Meinarno (2018) Altruisme merupakan tindakan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri serta tidak bertujuan untuk kepentingan diri sendiri. Sebagai contoh ketika ada orang yang memiliki sifat altruistik maka tindakan menolongnya itu hanya semata-mata untuk mengembalikan kebahagiaan orang yang ditolongnya bukan untuk mendapat materi sebagai hasil dari tindakan menolongnya.

Altruisme menurut Arifin (2015) adalah perhatian terhadap kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri, dalam altruisme perhatian dipusatkan pada motivasi untuk membantu orang lain dan keinginan seseorang untuk melakukan kebaikan tanpa memperhatikan suatu ganjaran apapun.

Seperti berita yang didapatkan penulis dari berita daerah dengan judul Rekrutmen relawan KSR PMI Batam alami penurunan, berdasarkan data yang tercatat di markas PMI kabupaten Batang, pada tahun 2013 terdaftar 60 orang, tahun 2017 sebanyak 70 orang sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 58 orang. Kurang maksimal dalam perekrutan dan menarik calon relawan membuat hal ini terjadi sehingga dari total anggota relawan yang mencapai 200 orang hanya 30 orang yang aktif di markas PMI (Herlambang, 2020).

Berita lain penulis dapatkan dari berita kompas dengan judul Turun, minat warga menjadi sukarelawan PMI, sebesar 20% terdapat pengurangan minat warga dalam menjadi sukarelawan PMI di Jawa Barat yang disebabkan karena tanggapan yang keliru bahwa PMI hanya bergerak dibidang kebencanaan, namun hal ini berbeda ketika sukarelawan PMI diminta menjadi pegawai tetap yang menyebabkan banyak warga yang berbondong-bondong mendaftarkan diri menjadi anggota PMI (Rek, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan subjek pertama berinisial CH pada tanggal 26 Agustus 2022, Subjek memiliki seorang pacar yang posesif sering membuat dia tidak dapat bertemu dengan teman-temannya secara bebas sehingga terkadang membuat subjek sedih karena membuat kecewa temannya, desamping itu subjek adalah mahasiswa UMK yang menjadi relawan PMI sejak tahun 2018 dengan mengikuti organisasi kampus Korps.Sukarela (KSR) yang pada awalnya tidak mengetahui apa bahwa KSR merupakan relawan PMI dan bergerak dibidang selain pertolongan pertama. Meskipun sudah tiga tahun menjadi relawan, subjek masih merasa takut jika mau

memberikan pertolongan meskipun merasa kasian terhadap korban ketika terjadi kecelakaan. Pernah kejadian subjek melihat ada kecelakaan di jalan namun tidak menolongnya karena dirasa sudah cukup ada yang menolongnya sehingga subjek melanjutkan perjalanannya. Ketika ada kejadian bencana di kabupaten kudu juga bukan karena keinginan sendiri melainkan dari pihak organisasi yang meminta delegasi sehingga subjek ikut membantu.

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2022 dengan subjek dengan inisial W, seorang mahasiswa di salah satu universitas yang ada di Kudus. subjek anggota KSR PMI sejak tahun 2017 dan mengikuti KSR mulai semester pertama. Subjek awalnya mengikuti KSR untuk mencari kesibukan saja selain kuliah karena merasa kurang betah ketika berada di rumahnya. Ketika sedang berada di rumah subjek selalu mendapat omelan dari ibunya dan selalu disalahkan ibunya walaupun tidak memiliki kesalahan, sehingga subjek merasa kurangnya kebahagiaan yang didapatkan ketika berada di rumahnya, hal itu membuat subjek mencari kesibukan dengan mengikuti organisasi di kampusnya, dan karena subjek pernah ditolong orang saat mengalami kecelakaan sehingga ia ingin menolong orang lain juga, namun demikian ketika melihat kecelakaan di jalan subjek tidak menolongnya karena subjek merasa itu sudah cukup ditolong orang lain, dan subjek hanya menolong ketika ada permintaan untuk menjadi tim kesehatan saat ada pertandingan olahraga di salah satu kampus tersebut.

Wawancara yang ketiga dilakukan pada tanggal 26 Agustus 2022 dengan subjek berinisial A seorang relawan PMI yang pernah diselingkuhi pacarnya sebelum memutuskan menjadi relawan dan kurangnya kasih sayang dari sosok

ayah yang sudah meninggal dunia membuat A merasa kurang bahagia dalam hidupnya sehingga mencari kesibukan di luar rumah dan memutuskan untuk menjadi relawan PMI sejak tahun 2017. Ketika terjadi kejadian banjir di kabupaten Kudus A membantu, namun tidak dilakukannya secara maksimal karena A merasa relawan yang berada di tempat sudah banyak yang membantu. Dalam melakukan perannya, subjek menunggu ajakan dari temannya terlebih dahulu bukan karena keinginan sendiri yang mendorongnya untuk membantu saat seseorang membutuhkan bantuannya.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga Narasumber, dapat disimpulkan bahwa menjadi relawan harus memiliki rasa empati dan peduli yang lebih sehingga dapat memberikan pertolongan secara maksimal kepada orang lain, disamping itu menjadi seorang relawan akan lebih baik ketika memiliki rasa bahagia agar dalam membantu orang lain dengan sukarela. Hal ini sama dengan pendapat Meinarno & Sarwono, (2018) dimana seseorang yang memberikan pertolongan secara sukarela merupakan seorang yang harus mampu membantu orang bagaimanapun keadaanya, memiliki empati bukan sekedar simpati, memastikan bahwa korban baik-baik saja dan memiliki perasaan yang positif supaya dapat membantu orang sedang membutuhkan secara maksimal serta mengorbankan waktunya dan mengesampingkan kepentingan pribadinya dan dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki suasana hati yang positif dengan hati yang bahagia supaya dapat membantu dengan maksimal.

Wortman dkk (Arifin, 2015) mengatakan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang dalam altruisme yaitu empati, ketika seseorang

menempatkan pengalamannya dalam keadaan emosi orang lain dan menjadikan orang yang berempati seolah-olah merasakan sendiri sehingga akan terdorong untuk melakukan pertolongan yang membuat seseorang merasa bahagia. Menurut Taufik (2012) empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami oleh orang lain tanpa kehilangan kontrol pada dirinya. Menurut Utari (2018) empati merupakan sikap dari seseorang dalam mengidentifikasi keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain yang bertujuan untuk merenungkan perasaan dan keadaan orang lain ke dalam suatu titik.

Kemampuan berempati sangatlah diperlukan dalam mengembangkan pemahaman tentang orang lain dan untuk menentukan tindakan terbaik dalam menghadapi situasi yang membutuhkan perasaan terhadap orang lain sehingga ketika melihat seseorang yang sedang membutuhkan pertolongan (empathic concern) maka menimbulkan kesedihan pada orang yang melihatnya seperti kecewa dan khawatir sehingga orang yang memiliki jiwa empati dapat memberikan pertolongan secara tulus yang berorientasi kepada kesejahteraan dan kebaikan orang yang ditolong dan ini disebabkan adanya perilaku altruistik dan jika tidak menolong maka menimbulkan rasa yang mengganjal dan tidak nyaman terhadap dirinya (Taufik, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2013) dengan judul Altruisme ditinjau dari empati pada siswa SMK menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara empati dengan altruisme pada siswa, dan semakin besar

empati maka semakin besar pula altruisme pada siswa begitu juga sebaliknya. Penelitian lain dari Satoto, dkk (2014) dengan judul hubungan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa SMK Bina Patria 2 Sukoharjo, yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku altruistik pada siswa sekolah menengah kejuruan yang berarti hipotesis diterima. Ada pula penelitian dari Royani, dkk (2018) dengan judul hubungan antara empati dengan perilaku altruisme pada relawan peduli anak panti asuhan di komunitas beruang matahari yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme yang ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,554 dengan $p=0,077$ ($p<1$).

Selain faktor empati, menurut Meinarno & Sarwono, (2018). faktor lain yang mempengaruhi munculnya perilaku Altruisme adalah suasana hati (mood), emosi positif (bahagia) secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. Wortman dkk (Arifin, 2015) Jika seseorang merasakan suasana hati yang bahagia maka orang tersebut akan terdorong untuk memberikan pertolongan yang banyak pula. Kebahagiaan adalah tujuan akhir dari segala aktivitas, segala daya upaya, segala pengumpulan dan perjuangan dalam hidup yang bersifat kekal dan universal (Arif, 2016). Menurut Diener, dkk (Kurtz, dkk. 2016) kebahagiaan mengandung komponen afektif dan kognitif, penilaian panas dan dingin, mereka yang memiliki kebahagiaan tinggi juga memiliki emosi yang positif tinggi juga, orang yang memiliki kebahagiaan dan emosi yang tinggi cenderung berada dalam suasana hati yang baik sepanjang waktu.

Hasil penelitian dari Ali dan Bozorgi (2016) dengan judul *The Relationship of Altruistic Behavior, Empathetic Sense, and Social Responsibility with Happiness among University Students* menyebutkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebahagiaan, perilaku altruistik. Rasa empati dan tanggung jawab sosial, serta individu yang bahagia menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif dan lebih puas dengan tempat tinggalnya. Penelitian lain dari Akbar, dkk (2018) dengan judul hubungan kebahagiaan dengan perilaku altruisme pada masyarakat sekitar tambang asam-asam yang menunjukkan adanya hubungan antara kebahagiaan dengan perilaku altruisme pada masyarakat sekitar tambang asam-asam, dimana semakin rendah kebahagiaan maka semakin rendah pula perilaku altruisme dan semakin tinggi kebahagiaan maka semakin tinggi pula perilaku altruismenya.

Pada dasarnya, seseorang akan memberikan pertolongan atau memiliki perilaku altruisme ketika memiliki suasana hati yang baik, ketika seseorang merasa bahagia maka besar kemungkinan ia memberikan pertolongan kepada orang lain, begitupun sebaliknya (Addiniyah, 2019).

Berdasarkan uraian di atas penulis menemukan adanya masalah antara empati dan kebahagiaan yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme, masalah ini perlu diteliti mengingat Indonesia khususnya kota Kudus masih menjadi lokasi/daerah yang rawan bencana sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan antara Empati dan Kebahagiaan dengan Altruisme Relawan Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara empati dan kebahagiaan dengan altruisme relawan Palang Merah Indonesia kabupaten Kudus

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan keilmuan Psikologi khususnya dibidang Psikologi Sosial tentang Altruisme pada relawan PMI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan empati dan kebahagiaan dengan altruisme pada relawan Palang Merah Indonesia khususnya di Kabupaten Kudus.
- b. Bagi PMI, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi terkait cara merekrut relawan secara efektif dan memilih yang memiliki empati dan kebahagiaan yang tinggi sehingga rasa altruismenya juga tinggi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi lebih dalam terkait topik seputar altruisme pada relawan PMI.